

BAB V

KESIMPULAN

5. 1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh kecerdasan majemuk dan kecemasan matematis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas XI SMA Negeri 1 Plumbon, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kecerdasan majemuk tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Hasil analisis regresi menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,194 ($> 0,05$). Dengan demikian, skor kecerdasan majemuk secara keseluruhan belum mampu menjelaskan perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa secara signifikan.
2. Kecemasan matematis tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,788 ($> 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat kecemasan matematis siswa dalam penelitian ini belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis.
3. Kecerdasan majemuk dan kecemasan matematis secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,325 ($> 0,05$). Selain itu, nilai koefisien determinasi sebesar 0,011 menunjukkan bahwa kedua variabel hanya mampu menjelaskan 1,1% variasi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.
4. Tidak terdapat efek interaksi yang signifikan antara kecerdasan majemuk dan kecemasan matematis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Hasil uji regresi menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,227 ($> 0,05$), sehingga kecemasan matematis tidak terbukti memoderasi hubungan antara kecerdasan majemuk dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Selain itu, Hasil analisis eksploratif menunjukkan adanya pola hubungan yang berbeda berdasarkan tingkat kecemasan matematis siswa. Pada kelompok siswa dengan kecemasan matematis rendah, kecerdasan logis-matematis memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kemampuan pemecahan masalah matematis. Namun, hubungan tersebut tidak ditemukan pada kelompok siswa dengan tingkat kecemasan matematis sedang dan tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi emosional siswa kemungkinan berkaitan dengan optimalisasi penggunaan kemampuan logis-matematis dalam menyelesaikan masalah matematika.

5. 2. Saran

Berdasarkan temuan tersebut, saran penelitian ini dikelompokkan dalam dua aspek. Untuk guru, disarankan: (1) menciptakan suasana pembelajaran matematika yang lebih nyaman dan tidak menimbulkan tekanan berlebihan agar siswa dapat menggunakan kemampuan berpikir matematis secara lebih optimal, (2) memberikan latihan pemecahan masalah nonrutin yang dapat melatih kemampuan berpikir logis dan sistematis siswa, khususnya pada aspek logis matematis, serta (3) memperhatikan kondisi emosional siswa selama proses pembelajaran matematika.

Bagi peneliti selanjutnya, rekomendasi mencakup: (1) melakukan penelitian dengan jumlah sampel yang lebih luas dan karakteristik yang lebih beragam agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara lebih luas, (2) mengkaji setiap dimensi kecerdasan majemuk secara terpisah sehingga kontribusi masing-masing dimensi terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis dapat terlihat lebih jelas, serta (3) mengombinasikan data kuantitatif dengan wawancara atau observasi sehingga hubungan antara kemampuan kognitif dan kondisi emosional siswa dapat dipahami secara lebih mendalam.

Variabel lain seperti motivasi belajar, *self-efficacy*, kemampuan komunikasi matematis, dan kemampuan awal matematika juga dapat dipertimbangkan karena diduga turut memengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematis. Saran-saran tersebut disusun dengan mempertimbangkan

keterbatasan penelitian dalam hal penggunaan skor total kecerdasan majemuk serta cakupan sampel penelitian yang masih terbatas pada satu sekolah.

